

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Puskesmas Gamping II terletak di Patran, Banyuraden, Gamping, Sleman dengan luas tanah 200 m<sup>2</sup>. adapun batas wilayahnya sebagai berikut.

Sebelah utara : Kecamatan Mlati

Sebelah Timur : Kecamatan Kasihan dan Kota Yogyakarta

Sebelah Selatan : Kecamatan Kasihan

Sebelah barat : Kecamatan Godean

Pelayanan kesehatan yang di Puskesmas Gamping II terdiri dari pelayanan umum, kesehatan gigi, ibu dan anak, ANC, konseling, KB, imunisasi, posyandu. Pelayanan di Puskesmas Gamping II terlaksana dengan baik karena ditangani oleh tim yang terdiri dari 3 orang dokter umum, 1 orang dokter gigi, 1 petugas gizi, 1 psikolog, 7 bidan, 3 perawat, 2 perawat gigi, 2 petugas laborat, 2 petugas farmasi, 1 RM, dan 6 orang Tata Usaha.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan dapat ditunjukkan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan di Puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta

| No. | Karakteristik Responden | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-------------------------|-----------|----------------|
| 1.  | Usia                    |           |                |
|     | >35 tahun               | 2         | 4,4            |
|     | 20 – 35 tahun           | 42        | 93,3           |
|     | <20 tahun               | 1         | 2,2            |
|     | Jumlah                  | 45        | 100,0          |
| 2   | Pendidikan              |           |                |
|     | SD                      | 0         | 0,0            |
|     | SMP                     | 11        | 24,4           |
|     | SMA                     | 30        | 66,7           |
|     | PT                      | 4         | 8,9            |
|     | Jumlah                  | 45        | 100,0          |
| 3   | Pekerjaan               |           |                |
|     | PNS                     | 4         | 8,9            |
|     | Wiraswasta              | 6         | 13,3           |
|     | Karyawan swasta         | 9         | 20,0           |
|     | IRT                     | 26        | 57,8           |
|     | Jumlah                  | 45        | 100,0          |

Sumber: data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki usia 20 – 35 tahun yaitu sebesar 93,3%. Sedangkan ditinjau dari pendidikan mayoritas pendidikan responden setingkat SMA yaitu sebesar 66,7%. Serta berdasarkan pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu sebesar 57,8%.

### 3. Deskripsi Data

- a. Tingkat pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada bayi

Tingkat pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada bayi dapat ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI Pada Bayi di Puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta

| No.    | Pengetahuan | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|-------------|-----------|----------------|
| 1.     | Baik        | 22        | 48,9           |
| 2.     | Cukup       | 10        | 22,2           |
| 3.     | Kurang      | 13        | 28,9           |
| Jumlah |             | 45        | 100,0          |

Sumber: data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang MP-ASI yaitu sebesar 48,9%.

- b. Kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta

Kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta dapat ditunjukkan pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Bayi di Puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta

| No.    | Kejadian Diare | Frekuensi | Prosentase (%) |
|--------|----------------|-----------|----------------|
| 1.     | Tidak pernah   | 0         | 0,0            |
| 2.     | Pernah         | 33        | 73,3           |
| 3.     | Sering         | 4         | 8,9            |
| 4.     | Sering sekali  | 8         | 17,8           |
| Jumlah |                | 45        | 100,0          |

Sumber: data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden pernah mengalami diare yaitu sebesar 73,3%.

#### 4. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta

Hasil penelitian hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta dapat ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta

| Pengetahuan<br>MP-ASI | Kejadian diare |      |        |      |                  |      |       |       | <i>Kendall's<br/>tau</i> | Sig.  |
|-----------------------|----------------|------|--------|------|------------------|------|-------|-------|--------------------------|-------|
|                       | Pernah         |      | Sering |      | Sering<br>sekali |      | Total |       |                          |       |
|                       | F              | %    | F      | %    | F                | %    | F     | %     |                          |       |
| Baik                  | 19             | 86,4 | 1      | 4,5  | 0                | 0,0  | 22    | 100,0 | 0,560                    | 0,000 |
| Cukup                 | 4              | 40,0 | 3      | 30,0 | 0                | 0,0  | 10    | 100,0 |                          |       |
| Kurang                | 5              | 38,5 | 0      | 0,0  | 8                | 61,5 | 13    | 100,0 |                          |       |
| Jumlah                | 28             | 62,2 | 4      | 8,9  | 8                | 17,8 | 45    | 100,0 |                          |       |

Sumber: data primer diolah 2011

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut di atas diketahui pengetahuan baik sebanyak 22 orang memiliki kecenderungan kejadian diare dengan kategori pernah mengalami diare yaitu sebesar 86,4%. Pengetahuan cukup sebanyak 10 orang dengan kecenderungan pernah mengalami kejadian diare sebanyak 40%. Pengetahuan kurang memiliki kecenderungan sering sekali mengalami kejadian diare sebesar 61,5%. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan kurang akan semakin sering mengalami kejadian diare.

Hasil uji korelasi *Kendall's tau* diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,526, selanjutnya dilakukan perhitungan manual untuk mengetahui nilai Z hitung. Hasil perhitungan Z hitung adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{0,560}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}} \\
 &= \frac{0,560}{\sqrt{\frac{2(2 \times 45 + 5)}{9 \times 45(45-1)}}} \\
 &= \frac{0,560}{\sqrt{\frac{190}{17820}}} \\
 &= \frac{0,560}{\sqrt{0,0107}} \\
 Z &= 5,42
 \end{aligned}$$

Nilai  $Z_{hitung}$  sebesar 5,42 dengan nilai  $Z_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,980. Oleh karena nilai  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  ( $5,42 > 1,980$ ) dan dengan  $p \text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat pengetahuan ibu tentang Makanan Pendamping ASI pada bayi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik tentang MP-ASI yaitu sebesar 48,9%. Hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvi, NS. (2007) yang berjudul “Gambaran pengetahuan ibu tentang pola pemberian ASI,MP-ASI dan pola penyakit pada bayi usia 0-6 bulan” dengan hasil penelitian sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian ASI adalah cukup dan kurang dengan masing-masing sebesar 43,33%. Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang pola pemberian MP-ASI adalah cukup sebesar 50,00%. Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu tentang pola penyakit pada bayi adalah kurang sebesar 50,00%. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan informasi yang diterima oleh responden.

Tingkat pengetahuan responden yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatar belakangnya. Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa faktor tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh: 1) pendidikan, 2) sosial ekonomi, 3) informasi, intruksi verbal, dan 4) pengalaman/pekerjaan, dan 5) budaya.

Ditinjau dari pengalaman, dapat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (2002) bahwa berdasarkan pikiran kritis pengalaman yang disusun secara

sistematis oleh otak maka hasilnya adalah ilmu pengetahuan. Begitu juga menurut Notoatmodjo (2002) bahwa semua pengalaman pribadi merupakan sumber pengetahuan untuk menarik kesimpulan dari pengalaman. Secara umum tingkat pengetahuan responden dengan kategori baik, hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki pengalaman yang baik dalam bersinggungan dengan MP-ASI. Pengalaman disini dapat dilihat dari usia responden yang sudah cukup matang, yaitu 20 – 35 tahun (93,3%), selain itu usia responden yang mayoritas 20 – 35 tahun merupakan masa produktif, dimana biasanya lebih mudah mendapatkan informasi dan lebih aktif dalam belajar untuk menambah pengetahuan. Semakin matang umur seseorang maka kesempatan untuk memperoleh pengetahuan semakin banyak sehingga pengetahuan seseorang semakin baik (Notoatmojo, 2003).

Selanjutnya ditinjau dari tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana konsep pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan/ perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang pada individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, 2003). Tingkat pendidikan yang tinggi akan semakin banyak informasi yang diperoleh sehingga memberikan wawasan yang luas tentang kesehatan. Selain itu tingkat pendidikan yang tinggi akan membentuk seseorang menjadi kritis dan meningkatkan rasa ingin tahu tentang hal-hal

yang ada disekitarnya atau yang dialaminya, seperti tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenjang pendidikan tingkat SMA (66,7%). Jenjang pendidikan yang cukup tinggi, hal ini karena menurut pemerintah dicanangkan hingga tingkat SLTP atau wajib belajar 9 tahun. Dengan pendidikan yang cukup tinggi akan mendukung responden mendalam mengakses informasi, seperti kemampuan membaca informasi yang ada. Pendidikan menurut Notoatmodjo (2003) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, hal ini karena konsep pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan/ perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan matang pada individu, kelompok atau masyarakat.

Sumber informasi juga turut memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa sumber informasi yang tepat dan lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang MP-ASI, hal ini berhubungan dengan sosial ekonomi seseorang dan berpengaruh pada pengetahuan dan perilaku seseorang di bidang kesehatan sehubungan dengan kesempatan untuk memperoleh informasi karena adanya fasilitas atau media informasi (Azwar Cit Haryani, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga (57,8%), pekerjaan ibu rumah tangga akan memberikan kesempatan luas bagi responden untuk menerima informasi kesehatan, misalnya pemberian penyuluhan dari petugas kesehatan sangat dibutuhkan bagi masyarakat yang kurang memiliki kesempatan memperoleh informasi kesehatan dalam pekerjaannya, hal ini dapat mendukung pengetahuan responden tentang MP-ASI, karena semakin banyak informasi yang diperoleh semakin tinggi pula pengetahuannya (Notoatmojo, 2003)

Selanjutnya berdasarkan penghasilan juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Hal ini dikarenakan semakin tinggi penghasilan responden, semakin mudah dalam mengakses informasi secara luas, seperti membeli koran, berkonsultasi ke tenaga kesehatan, ataupun mengakses internet yang membutuhkan biaya untuk mengakses informasi tersebut. Penghasilan yang baik searah dengan tingkat pengetahuan responden tentang MP-ASI kategori pengetahuan baik. Lebih lanjut penelitian ini memberikan gambaran pentingnya keluarga untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan penghasilan keluarga untuk meningkatkan kualitas pengetahuannya akan kesehatan.

Lebih lanjut pengetahuan tentang MP-ASI penting dimiliki responden, hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku responden dalam memberikan MP-ASI secara benar. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa tingkat pengetahuan merupakan domain bagi seseorang untuk melakukan tindakan. Seseorang hingga taraf memahami

ditunjukkan melalui pengintreprestasian materi secara benar hingga selanjutnya pengaplikasian secara riil, yang berarti responden mampu membaca dan memahami MP-ASI yang baik bagi bayinya.

## **2. Kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden pernah mengalami diare yaitu sebesar 62,2%. Kejadian diare yang banyak dialami bayi dikarenakan pencernaan bayi yang belum mampu menerima makanan padat dipaksa harus menerima. Umur bayi yang masih sangat rawan dengan berbagai macam kuman penyakit sehingga mudah terserang penyakit. Penyakit yang biasa diderita bayi salah satunya adalah diare.

Umumnya ibu kurang memperhatikan akan bahaya diare pada bayinya. Selain itu kurangnya pengetahuan tentang diare menyebabkan ibu kurang menjaga kebersihan makanan pada bayinya. Tanpa mereka tahu diare dapat menyebabkan kematian. Seperti yang diungkapkan oleh Ngastiyah (2005) yang mengatakan bahwa diare menyebabkan keadaan semakin menurunnya daya tahan tubuh sehingga penyembuhan tidak lekas tercapai bahkan dapat menimbulkan komplikasi yang berakibat kematian.

## **3. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengetahuan baik sebanyak 22 orang memiliki kecenderungan kejadian diare dengan kategori pernah

mengalami diare yaitu sebesar 86,4%. Pengetahuan cukup sebanyak 10 orang dengan kecenderungan pernah mengalami kejadian diare sebanyak 40%. Pengetahuan kurang memiliki kecenderungan sering sekali mengalami kejadian diare sebesar 61,5%. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan kurang akan semakin sering mengalami kejadian diare

Selanjutnya berdasarkan hasil uji *kendall's tau* diperoleh koefesien *kendall's tau* sebesar 0,526 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Lebih lanjut berdasarkan Nilai  $Z_{hitung}$  sebesar 5,42 dengan nilai  $Z_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 1,980. Oleh karena nilai  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  ( $5,42 > 1,980$ ) dan dengan  $p\ value = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi di puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI dengan kejadian diare pada bayi di Puskesmas Gamping II, Sleman, Yogyakarta”. Selain itu hasil penelitian ini juga semakin mengukuhkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa pengetahuan merupakan domain bagi seseorang untuk melakukan tindakan, jadi dengan tindakan yang benar dalam memberikan MP ASI maka akan semakin kecil kemungkinan bayi terkena diare. Hal ini karena makanan yang ideal harus mengandung cukup energi dan zat esensial

sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Masa bayi ASI adalah makanan yang mempunyai unsur gizi yang paling lengkap. ASI eksklusif harus diberikan pada bayi sampai usia 6 bulan, setelah usia 6 bulan keatas bayi harus diberi MP-ASI (makanan pendamping ASI). Makanan pendamping ASI dapat berupa buah-buahan, bubur, atau biscuit dan lain-lain. Tujuan dari diberikan makanan pendamping ASI adalah untuk melengkapi zat-zat gizi ASI yang sudah mulai berkurang. Bayi juga adaptasi terhadap bermacam-macam makanan yang mempunyai bentuk dan rasa yang berbeda serta makanan yang mengandung kadar energi tinggi.

Makanan terbaik bagi bayi adalah ASI, bertambahnya umur bayi dan tumbuh kembang bayi memerlukan energi dan zat-zat gizi yang melebihi jumlah ASI. Bayi harus mendapatkan makanan pendamping atau MP-ASI. ASI yang dihasilkan ibu tergantung dari status gizi ibu, makanan tambahan sewaktu hamil dan menyusui, stress mental dan sebagainya. Pemberi 100-110 Kkal energi tiap kg BB perhari. Bayi boleh mengkonsumsi susu formula atau PASI (pengganti Air Susu Ibu), terutama bila ASI tidak mencukupi kebutuhan tubuh bayi, susu bayi mengandung kurang lebih 67 Kkal tiap 100 cc. Bayi diberikan 150-160 cc susu tiap kg BB, tetapi tidak semua bayi memerlukan jumlah energi tersebut, jika ASI sudah mencukupi, hendaknya ASI diberikan selama minimal 6 bulan tanpa makanan tambahan.

Sampai saat ini penyakit diare atau juga sering disebut gastroenteritis, masih merupakan masalah masyarakat di Indonesia. Daftar

urutan penyebab kunjungan puskesmas / Balai pengobatan, hampir selalu termasuk dalam kelompok 3 penyebab utama ke puskesmas. Angka kesakitannya adalah sekitar 200-400 kejadian diare di antara 1000 penduduk setiap tahunnya. Penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya di Indonesia, sebagian besar (70-80%) dari penderita ini adalah anak di bawah umur 5 tahun (40 juta kejadian). Kelompok ini setiap tahunnya mengalami lebih dari satu kali kejadian diare. Sebagian dari penderita (1-2%) akan jatuh kedalam dehidrasi dan kalau tidak segera ditolong 50-60% diantaranya dapat meninggal (Suraatmaja, 2005).

Pemberian MP-ASi yang benar sangat penting dimiliki oleh ibu karena menurut Sri Rezeki dalam Maryunani bahwa penyebab kematian anak terbanyak saat ini masih diakibatkan oleh diare dan pneumonia. Faktor yang menyebabkan kematian anak ini, namun beberapa penyebab utama adalah keterlambatan mengakses pelayanan kesehatan. Keterlambatan ini dapat disebabkan karena kurang *aware* nya orang tua, jarak rumah ke fasilitas kesehatan yang jauh, atau kurangnya sarana dan sumber daya manusia (SDM), termasuk kurangnya tenaga bidan di fasilitas kesehatan yang dekat dengan masyarakat (Maryunani, 2010).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini terletak pada kurangnya pengawasan peneliti pada saat pengisian kuesioner beberapa responden yang diantar suami atau keluarganya kadang-kadang ikut member jawaban sehingga banyak hal yang

kurang sempurna. Selain itu pada proses penelitian juga terdapat hal yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti, yaitu masalah psikologis responden dalam pengisian kuesioner, sehingga banyak responden yang mengisi secara cepat tanpa meneliti kembali kebenaran jawabannya.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA